

## Teaser Gravity Than Believe

Hari ke 62 di Negeri Ginseng. Tepat dengan Musim Semi dan mekarnya bunga sakura yang dapat di saksikan di sepanjang jalan kota Seoul, nampak indah dan begitu menggoda dengan warna pink, putih dan bahkan semua warna yang tercampur dengan hasil yang begitu cantik dan lucu.

Ini adalah perjalanan pulangku setelah aku menikmati festival musim semi yang tidak terlalu terkenal seperti Festival musim semi lainnya. Namun bagiku Festival *Sansuyu* tetaplah Istimewa, karena Festival *Sansuyu* kali ini di meriahkan dengan berbagai event tambahan seperti aneka permainan tradisional Korea Selatan.

Aku mengusap lembut layar smarthphone berwarna biru langit di tanganku. Aku tahu, suhu udara musim semi akan semakin dingin ketika akan menjelang petang. Mengingat bahwa diriku hanya memakai pakaian yang tak terlalu hangat dan bahkan tak ada syal yang melingkari leherku, aku langsung bergegas melangkah keluar dari bus Intercity tepat di Terminal bus *Dong-seoul* dan melangkah cepat di area trotoar jalan yang bahkan di penuh oleh orang-orang yang terus berlalu lalang. Dengan balutan celana serta jaket yang tidak terlalu tebal tidak membuatku lepas dari dinginnya hembusan angin musim semi sore ini.

“Yaaa, kamu dimana? Berani banget sih keluar sendirian!” teriak seseorang dari balik telepon genggam di tanganku.

“O *Eonni*<sup>1</sup>! *Eonni* tau kan *Sansuyu* adalah event yang paling pengen aku tonton dari dulu! Udah ah, gak usah marah. Lagian tadi pagi aku gak enak hati buat bangunin *Eonni* karena *Eonni* kan lembur semaleman. Oke! Aku lagi jalan pulang. Tenang aja nanti aku belin *Tteokbokki* yang paling pedas deh” rayuku sembari terkekeh mendengar ocehannya. Sedetik kemudian mendadak mataku tertuju pada seorang anak kecil yang menangis di pinggir jalan tepat di bawah pohon Sakura yang bermekaran.

“Oh *Eonni*, aku tutup telponnya!” ujarku dan dengan buru-buru langsung memasukkan Smartphone ke dalam saku jaketku kemudian melangkah mendekati Seorang anak kecil yang mungkin umurnya sekitar 5 sampai 6 tahun. Ia terus menangis hingga hidungnya tampak berwarna kemerah-merahan, memeluk tubuhnya dalam kesendirian dengan hari yang beranjak gelap.

“*Yeo-dongsaeng ah, wae uneun goya?*”<sup>2</sup>sapaku dengan lembut, saat aku sudah berada di hadapan anak kecil itu.

---

<sup>1</sup> Kakak – oleh anak perempuan pada wanita yang lebih tua.

<sup>2</sup> Puteri/adik kecil, kenapa menangis? (informal)

“*Eommmaaaaaaaaa*” Jeritnya. Mendadak suaranya bertambah tinggi dan membuatku sedikit terperanjak kaget dan kebingungan.

“*Oh eomma?* Kau sedang mencari ibumu rupanya!” sahutku Sembari menarik bibir, aku berpikir sejenak. “Dimana rumahmu? *Eonni* akan mengantarmu pulang, mungkin *Eomma*-mu sudah menunggu di rumah, eoh?” Ujarku sekali lagi sembari mengernyitkan dahi mulusku ke arah malaikat kecil dengan hidung merah di hadapanku ini.

“*Bhaeksa-myeon* nomor 343” Jawab anak kecil itu sambil menyeka sisa air mata yang masih menempel di pipinya.

“*Bhaeksa-myeon?? Houlll* jauh sekali” ringisku dengan nada suara sedikit merendah.

“*Hwaaaaaaaa eommmaaaaaaaaa*” Jerit anak kecil itu lagi hingga membuatku merasa benar-benar kebingungan.

“*Ooo Uljimma<sup>3</sup> uljimma eoh! eonni* akan mengantarmu pulang, jadi tak usah menangis” Aku mengusap air mata anak kecil bermantel pink tebal di hadapanku ini sembari tersenyum dan menggenggam tangan mungil yang sudah terasa dingin. Iya! Karena aku tak mungkin meninggalkan anak kecil sepertinya terus-terusan menangis di pinggir jalan. Mau tak mau aku harus mengantarnya pulang. “*Khaja<sup>4</sup>! Eonni* akan mengantarmu

---

<sup>3</sup> Jangan menangis (informal)

<sup>4</sup> Ayo kita pergi! (informal)

pulang” ajakku sembari tersenyum dan masih menggenggam tangan mungilnya, ia hanya mengangguk pelan dan mengikuti langkah kakiku.

“*Yesung ah! Uri adeul*”<sup>5</sup> Seru seseorang dengan nada putus asa, berlari menghampiri kami yang baru saja melangkahkan kaki menuju halte bus menuju *Incheon*.

“*Eommaa*” seru anak kecil itu lagi lalu menghambur kepelukan wanita yang dengan mata berkaca-kaca menghampirinya.

“*Adeul? Eomma?*” gumamku, masih tetap memperhatikan mereka. “Oh kau ibunya! Aku hendak mengantarnya pulang karena dia menangis di sini sendirian” Jelasku pada wanita muda itu.

“Oh iya aku *Eomma*-nya, terima kasih telah menemukannya” ujar wanita muda itu setelah melepas pelukan anaknya.

“*Nae*”<sup>6</sup>, dia sangat lucu dan imut bahkan aku mengira bahwa dia seorang anak perempuan” Pujiku dengan senyum mengembang, karena memang anak kecil itu sangat imut dan terlihat seperti anak perempuan.

---

<sup>5</sup> Anak laki-laki-ku (informal)

<sup>6</sup> Iya (formal)

“Oh, terima kasih” ujar ibu muda itu lagi dengan senyum yang terpancar dari bibirnya kemudian berlalu meninggalkanku yang masih tetap tersenyum padanya.

“*Gomapseumnida Noona!*”<sup>7</sup> ucap anak kecil itu sebelum berlalu sembari melambaikan tangan kearahku.

“*Huwaaa! nomu kyeopta!*”<sup>8</sup> aku berdecak kagum, menggelengkan kepala tak menyangka lalu kembali melangkah untuk pulang, setelah memastikan anak kecil yang bernama Yesung itu benar-benar berlalu bersama ibunya. Nama yang tampan, setampan Yesung salah satu personel Super Junior dengan suara terbaik. Arghhhh aku mulai lagi, semua lelaki tampan di Seoul terlihat seperti Idol, hal itu membuatku semakin merasa menjadi orang yang tak waras.

Kejadian tadi itu membuat aku kembali mengingat ibuku di seberang sana –Aku merindukannya-.

Aku menarik bibirku untuk sebuah tawa kecil lalu melangkah dan sungguh ingin pulang tanpa gangguan apapun untuk saat ini.

*-Cekrek-*

Terpaksa, aku harus mengalihkan perhatianku dan menunda keinginanku untuk segera pulang karena suara potret kamera yang mengarah ke arahku. Tampak seorang lelaki

---

<sup>7</sup> Terima kasih, Kakak (kakak- oleh anak laki-laki pada wanita yang lebih tua)

dengan snapback hitam yang menutupi sebagian kepalanya sedang mengambil gambar yang benar-benar tepat ke arahku lalu membalikkan badan, kemudian melangkah pergi tanpa mengucapkan sepatah katapun. “Aisshhhhh” ringisku kesal.

“*Chogiyeeooo!*”<sup>9</sup> Seruku berniat untuk menghentikan langkah lelaki berjaket biru tua dengan tali kamera yang melingkari lehernya itu, dengan rentang posisi yang tak terlalu jauh. “*Chogiyeeooo*” ulangku namun lelaki itu masih tak bergeming. Akupun berusaha mempercepat langkahku untuk mengejar lelaki dengan Snapback hitam itu.

Saking cepat aku melangkah sampai tak sengaja menabrak tubuh pejalan kaki wanita berambut pendek di atas bahu dengan jaket tebalnya yang nampaknya juga mungkin sedang terburu-buru. “*Owh, joeseonghamnida, Gwaenchanhaseyeo?*”<sup>10</sup>

“*Oh nae!*” jawab wanita pejalan kaki yang kutabrak tadi tanpa sedikitpun menoleh kearahku dan segera berlalu dengan mantel tebal yang menyelimuti tubuhnya.

“Aishh,,,! Kemana perginya?” ringisku lagi sembari beralih mencari lelaki yang aku kejar sejak tadi.

---

<sup>8</sup> Wah, imut sekali (informal)

<sup>9</sup> Permisi (Untuk teguran yang lebih sopan/formal)

<sup>10</sup> Oh, Maafkan saya, apakah anda baik-baik saja? (formal)

“*Chogyeeoo*, tolong berhenti disana!” teriakku akhirnya untuk kesekian kalinya saat menemukan langkah pria yg ku kejar itu lagi.

“Apakah kau Paparazi??” cegatku. “Berikan kameramu padaku!” pintaku dengan raut wajah yang semakin kesal dan menjulurkan tanganku hendak meraih Kamera yang menggelayut di lehernya. Namun lagi lagi lelaki berambut pendek dan tertutupi snapback hitam dengan membiarkan poninya tampak naik dengan semprotan wax itu masih tetap memilih untuk diam.

Ini benar benar membuatku merasa jengkel.

“Aku tau kau tak bisa membedakan aku dengan artis karena wajahku yang sangat cantik dan manis, tapi mengambil gambar seseorang tanpa izin itu tetap salah” jelasku dengan penuh percaya diri. Aku mengambil paksa kamera milik lelaki dengan tatapan dingin di hadapanku saat ini.

Sepuluh detik kemudian aku masih terus memperhatikan layar kamera yang sama sekali tak menunjukkan bahwa ada fotoku yang tertangkap disana. Meskipun sedikit merasa bingung dan bercampur malu aku masih tetap berusaha tampak percaya diri dihadapan lelaki asing dengan mata sipit yang belum juga melepaskan pandangannya dariku. “*Mwoyaaa?*”<sup>11</sup> gumamku pada diri sendiri. “Kau, kau hanya

---

<sup>11</sup> Apa-apaan ini? (informal)

mengambil gambar Sakura diii belakangku!” celetukku dengan ragu-ragu.

Lelaki itu dengan sigap mengambil kameranya kembali, membalikkan badannya dan berlalu tanpa kata.

“Aishhhh, ternyata lelaki Korea memang mempunyai sifat sedingin salju, tidak heran dia hanya berjalan sendiri seperti itu” umpatku masih dengan nada jengkel menyaksikan langkah lelaki yang bahkan berlagak seperti orang bisu.

“Kau,,,” Serunya sembari membalikkan badannya agar menghadapku yang masih terdiam dibelakangnya. “Berpikirlah 5 detik sebelum kau mengeluarkan omong kosong dari kepalamu atau kau malah menjadi malu karena ucapanmu sendiri” tukas lelaki itu sesaat sebelum memilih untuk melangkah kembali dengan wajah dingin sedingin salju.

“Argghhhh, benar-benar memalukan” jeritku, merasa benar-benar malu dan kesal.

Aku menundukkan kepala dengan perasaan yang masih sama, malu bercampur kesal yang berkecamuk di dalam hatiku. Bagaimana bisa aku bertemu dengan lelaki dingin seperti itu. Tidak! Sepertinya aku memang telah mencari gara-gara dengannya. Argghhhh, aku semakin merasa menjadi wanita yang tak waras. Kenapa menjadi seperti ini? Haruskan aku menerima therapy dari psikeater di kampus? -Aku rasa itu terlalu berlebihan-.



“Oh! *Shichon-dong!*” pekikku saat aku menyadari ternyata aku berada di jalan yang tepat untuk pulang ke Asrama Yonsei. Akupun melangkah pulang dan lagi-lagi dengan gontai.

Ada gunanya juga mengejar lelaki dingin itu, meski hasilnya sedikit buruk. Mengingat saat aku di *Sansuyu* tadi menyaksikan festival musim semi lalu bertemu dengan lelaki super dingin sedingin salju. Rasanya seperti sebuah ketidak sengaja yang mengatakan padaku bahwa musim semi tidak serta merta menumbuhkan kehangatan di dalam hati pula. Bertemu lelaki itu rasanya sama seperti masih menjalani dinginnya musim dingin. Benar-benar menjengkelkan. Seketika wajah tampannya tertutupi dengan sejuta rasa jengkelku terhadapnya. Sebenarnya bukan begitu. Tapi, okay! Aku sadari dia memang tampan, akan tetapi itu sama sekali tak membuatku berkesan. Jujur! Ini pertama kalinya aku bertemu dengan lelaki Korea dengan sikap sedingin salju yang bahkan membuatku terus menggerutu seperti ini.

Hembusan angin membuatku menyadari bahwa sejak tadi aku terus menggerutu dan berjalan dengan sangat lamban, sampai sampai aku tak sadar, bahkan Matahari-pun sudah pulang, dan gelap mulai menyelimuti langit kota Seoul, tepat dua bulan aku menjalani hidup di Negeri ini.